

MAKALAH PENDAMPING

PARIWISATA

ISBN : 978-602-397-493-1

TRADISI BATIK GIRILAYU, KECAMATAN MATESIH, KABUPATEN KARANGANYAR, SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA

Yayan Suherlan¹

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

For years living traditionally, Girilayu village is known as a centre of batik tulis halus production, a tradition of batik Surakarta styles. In fact, the high skills competence that is owned by a lot of women in Girilayu doesn't contribute to their prosperity. As a master of batik tulis halus maker, they just get their salary as a craftsman or an artisan. As a village with a long history of batik tulis tradition, Girilayu is known as a village that has a valueable local wisdom that is potentially developed as a tourism village with a genuin living tradition, with a hospitality and a friendly atmosphere, also with a unique and original habit. Under a multi-years research, this article tries to present the result of its first year research entitled TRADISI BATIK GIRILAYU, KECAMATAN MATESIH, KABUPATEN KARANGANYAR SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS BUDAYA.

PENDAHULUAN

Belasan atau bahkan puluhan tahun, kehidupan tradisi membatik di kalangan warga desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, nyaris tidak mengalami perubahan yang berarti. Meski dikenal sebagai penghasil kain batik tulis halus kualitas tinggi, akan tetapi keahlian membatik yang diwarisi warga di kaki bukit Mangadeg secara turun-temurun itu, boleh dikata belum mampu memberikan peningkatan kesejahteraan bagi warga. Hal itu disebabkan oleh posisi para pelaku tradisi yang umumnya kaum perempuan itu, tak pernah berubah status dan posisinya dari sekedar seorang perajin batik, yang hanya menjual jasa kepiawaiannya dalam menorehkan lilin malam ke atas kain katun. Mereka sekedar menerima kain polos dari para

pengusaha di kota Surakarta atau Sala, kemudian dengan alat canthing-nya menorehkan beragam corak atau motif-motif batik klasik gaya Surakarta sesuai pesanan. Untuk selanjutnya, proses pewarnaan akan diselesaikan oleh sang pengusaha di perusahaannya. Dari pekerjaan yang biasanya dilakukan di teras-teras rumah itu, pendapatan yang diperolehnya tak lebih berupa upah dari kegiatannya sebagai perajin. Kemahiran dan keahlian membatik itu seolah menjadi tidak artinya, oleh karena mereka belum menuntaskan proses produksi membatik hingga menjadi selembar kain batik yang siap jual. Itulah sebabnya kain batik tulis halus karya warga desa Girilayu itu hanya bisa didapatkan di toko-toko pengusaha batik yang ada di kota Sala saja, seperti di kampung Laweyan atau kampung Kauman.

Sebagai sebuah aktifitas budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun, dan dipahami sebagai tradisi yang melekat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa Girilayu, sebagaimana tergambar dari ungkapan yang mengatakan; manakala seorang jejaka Girilayu menikahi perawan dari luar desa, maka ia akan segera pintar membatik. Sebaliknya manakala seorang gadis desa Girilayu dipinang seorang jejaka dari luar desa, maka ia akan membawa pealatan batiknya mengikuti suami. Maka kompetensi (hardskill) yang dimiliki kaum perempuan desa Girilayu, dan lebih dari itu tradisi batik tulis Girilayu, sangat potensial untuk dikembangkan sebagai modal utama pengembangan produksi batik tulis halus Girilayu. kemudian seiring dengan berkembangnya prose produksi batik tulis halus Girilayu, ditopang dengan kondisi geografis setempat, dan tata kehidupan sosial dan tradisi budaya lokalnya, serta pengolahan hasil buminya, desa Girilayu memiliki prospek kuat untuk dikembangkan sebagai sebuah model desa wisata dengan basis pengembangan budaya. Guna mewujudkan gagasan di atas, penelitian berkelanjutan ini diawali dengan kegiatan tahun pertama yang ditujukan untuk mendapatkan gambaran kongkrit, bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas perekonomian mereka, baik dalam bertani maupun membatik, dalam kemungkinan pengembangannya ke arah kepariwisataan desa? Kemudian apa saja potensi desa setempat baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya serta infrastruktur dan sumber daya manusia yang dapat diangkat sebagai penunjang produk wisata desa, dengan segala keaslian dan orisinalitasnya? Serta bagaimana konsep pengembangan model desa wisata batik Girilayu berbasis kearifan budaya lokal dikembangkan?

1. Pariwisata dan Desa Wisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang

dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam". (Pengantar Ilmu Pariwisata – Yoeti, 1996:116). Sedangkan desa wisata adalah pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata. Desa wisata muncul memiliki potensi atau kekayaan yang layak atau dapat untuk di jual oleh masyarakatnya sendiri. Sedangkan pemrakarsanya adalah penduduk desa itu yang memiliki kemauan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa tersebut. (Arison, 2010)

Sumber daya budaya dimungkinkan menjadi faktor utama menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya, hal inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

Menurut R. B. Soemanto, dikatakan bahwa suatu daerah bisa menjadi objek pariwisata karena daerah tersebut mempunyai atraksi wisata, di mana dalam atraksi tersebut mempunyai beberapa aspek historis, aspek nilai, aspek keaslian, dan aspek handicraft (Soemanto, 1999). Berdasarkan Pasal 29 Bab IV Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan menyebutkan :

- a. Kawasan Pariwisata merupakan suatu usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
- b. Penetapan suatu kawasan sebagai kawasan pariwisata dilakukan sesuai tata ruang kawasan dan berdasarkan rencana pengembangan kepariwisataan.

Dalam penyusunan perencanaan kawasan

desa wisata merupakan suatu proses kesinambungan, dibutuhkan suatu tindakan pemeliharaan yang terbaik/menguntungkan dari berbagai alternatif dalam usaha pencapaian tujuan. Mengingat perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka bentuk perencanaannya lebih menitik beratkan kepada Community Based Tourism. Pendekatan partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat (people centred development). Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dalam mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari dengan atau oleh masyarakat desa yang dikenal sebagai satu pendekatan Participatory Planning dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa membuat rencana dan bertindak.

Untuk lebih memberikan bobot terhadap perencanaan desa wisata, maka dibutuhkan kajian terhadap kebudayaan desa itu sendiri yang akan sangat berpengaruh kepada keaslian desa wisata. Perencanaan/pemodelan desa wisata, tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang berkembang dalam pembangunan desa saat itu. Suasana pedesaan saat ini menjadi dambaan masyarakat kota untuk melakukan kunjungan. Namun sejauh mana dan sekuat apa potensi pedesaan menjadi daya tarik wisata, tentunya memerlukan berbagai kajian inovasi dan kreasi yang dapat dibentuk desain arsitektur rumah di pedesaan, lingkungan yang diciptakan dalam lanskap pedesaan, makanan dan agro industri sebagai pelengkapan kenikmatan di luar pedesaan dan seperangkat ide-ide kreatif lainnya yang menunjang terhadap desa wisata.

Pentingnya suatu pendekatan dalam pros-

es pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat dan penataan. Lanskap yang didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembentukan desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi.
2. Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis.
3. Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan.
4. Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola desain/ arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap.
5. Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/ perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang. Hubungan antara wisatawan dan penduduk setempat dan melindungi masyarakat dari melimpahnya kegiatan pariwisata.

2. POTENSI WISATA DESA GIRILAYU, KECAMATAN MATESIH, KABUPATEN KARANGANYAR.

Nama Girilayu tak bisa dipisahkan kaitannya dengan keberadaan makam leluhur trah Mangkunegara, yang dibangun di atas sebuah bukit tepat di barat daya desa Girilayu. Sesuai dengan namanya, sebutan Girilayu merepresentasikan keberadaan sebuah 'gunung' (giri=bukit) tempat bersemayamnya para leluhur trah Mangkunegara, Surakarta yang sudah 'surut'/'layu' atau meninggal dunia. Seiring dengan berjalannya waktu, wilayah di bawah bukit persemayaman tersebut kemudian berkembang layaknya sebuah desa pemukiman, di bawah kerindangan pepohonan khas kaki gunung Lawu. Wilayahnya yang berada pada ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut, dengan konturnya yang berbukit-bukit, menyajikan kesejukan alamiah. Dengan sistem irigasi yang cukup memadai, dan keadaan alam yang subur, kehidupan bertani menjadi andalan hidup sebagian besar penduduknya, terutama bagi penduduk lelaki. Sedangkan bagi penduduk perempuan, di samping membantu suami ke sawah atau ladang, rata-rata memiliki kegiatan sampingan sebagai perajin batik tulis. Bahkan dapat dikatakan, produk batik tulis dari desa Girilayu menjadi pemasok utama batik klasik Surakarta, yang dikenal berkembang dari dalam keraton atau kerajaan Surakarta Hadiningrat, sejak abad 14 (Kompas, 17 Juni 2015).

Secara historis, kegiatan membatik di desa Girilayu tak bisa dipisahkan kaitannya dengan keberadaan makam beberapa Pangeran leluhur trah Mangkunegara di bukit Mangadeg, Kecamatan Matesih. Sebagai situs makam keturunan bangsawan, sudah barang tentu perawatan dan pengelolaannya ditangani langsung oleh Pura (kadipaten/kerajaan), dalam hal ini para abdi dalem yang bertindak sebagai pelaksanan-

ya. Senyampang para abdi dalem mengurus makam, maka para istri abdi dalem mengisi kesibukannya di rumah dengan pekerjaan membatik. Kebiasaan membatik para istri abdi dalem inilah yang kemudian diwarisi oleh para perempuan desa Girilayu, dan terus berjalan hingga kini secara turun-temurun. Tentang sejarah membatik di desa Girilayu ini sebenarnya berkembang pula versi lain, mengisahkan kebiasaan Raden Mas Said, nama kecil Pangeran Mangkunegara 1, yang suka bertapa di bukit Mangadeg. Dalam masa-masa pertapaannya, pemuda yang kemudian juga lebih dikenal sebagai Pangeran Sumber Nyawa itu sering dikunjungi sang Ibundanya secara berkala menjenguk putranya. Selama kunjungan itulah, ibunda MN tidak meninggalkan kebiasaannya membatik, yang kemudian diajarkan atau diikuti oleh para pembantunya, yang merupakan istri para abdi dalem Pura Mangkunegaran. Kebiasaan membatik para istri abdi dalem inilah yang hingga kini masih bertahan, dan diteruskan oleh para perempuan desa Girilayu dengan teknis khususnya yaitu batik tulis. Begitu kuatnya tradisi membatik di kalangan warga perempuan Girilayu, sampai-sampai berkembang pemeo, "kalau ada perempuan dari luar desa Girilayu yang dipersunting jejak setempat, maka ia akan segera pandai membatik", sebaliknya "bila ada perempuan desa Girilayu yang dipersunting oleh jejak dari luar desa, maka ia akan mengikuti suami dengan membawa perlengkapan membatiknya".

Girilayu sebagai sebuah desa yang berpenduduk 3.666 (laki-laki 1.812, perempuan 1.854 berdasar survay BPS 2011), berlokasi tepat di bawah bukit Mangadeg membentang ke arah Timur dan Utara bukit. Berturut-turut di sebelah Barat bersebelahan dengan desa Karangbangan, di sebelah Timur berbatasan dengan desa Plumbon, Kecamatan Tawangmangu, di sisi sebelah Selatan berbatasan dengan desa Karanglo

dan Koripan, sedangkan sisi Utara berbatasan dengan desa Gerdu, Kecamatan Karangpandan. Dari sekian dusun yang ada di desa Girilayu, setidaknya terdapat dua dusun yang memiliki tradisi membatik sangat menonjol. Yaitu Dusun Wetan Kali yang berada di sebelah Timur bukit Mandeg, kemudian Dusun Merakan, yang berada tepat di sebelah Utara pintu masuk ke Astana Mangadeg (tempat persemayaman Mangkunegara 1, Mangkunegara 2 dan Mangkunegara 3), di sisi Utaranya merupakan lokasi Astana Girilayu, tempat persemayaman keturunan Trah Mangkunegara yang lain dimakamkan (Mangkunegara 4, Mangkunegara 5, Mangkunegara 7 dan Mangkunegara 8). Sedangkan satu Dusun lainnya adalah Seberan yang berada di ujung Timur desa, bersebelahan dengan desa Pablengan, ke arah Tawangmangu. Diantara 3.772 penduduk Girilayu itu, sekitar 10%-nya adalah perajin batik tradisional. Masing-masing 46 perajin di dusun Merakan, dan lebih 200 lainnya di dusun Seberan. Secara keseluruhan terdapat 300-an perajin batik di desa Girilayu.

Selama ini, keberadaan pembatik Girilayu lebih dikenal sebagai penjual jasa membatik saja, daripada sebagai pengusaha Batik. Oleh sebab itu Girilayu dapat dikatakan sebagai desa penyangga utama batik klasik Surakarta, Pada umumnya para perajin menerima pesanan membatik dari pengusaha atau pemilik modal dari Surakarta yang datang membawa atau memesan motif batik tertentu dengan sekaligus membawa bahan bakunya, berupa kain katun polos. Dengan kepandaian yang dimilikinya, berupa pengetahuan tentang motif dan keterampilan membatik, para perajin akan menyelesaikan pesanan dalam beberapa hari, tergantung dari tingkat kerumitan jenis motif yang dikerjakannya. Ada yang seminggu, ada pula yang hingga 2-3 minggu, atau bahkan bisa satu bulan baru selesai dilakukan pembatikan, tergantung dari

tingkat kerumitan motif, belum termasuk pewarnaan dan finishing.

Kebiasaan membatik para perajin desa Girilayu, dapat dikatakan sebagai sebuah kebiasaan sehari-hari yang tak dapat ditinggalkan. Meski bagi sebagian perempuan warga desa kegiatan membatik ini termasuk pekerjaan sampingan (dengan pekerjaan utama sebagai petani), tak dapat dipungkiri bahwa aktifitas yang nyaris mewarnai setiap teras rumah warga desa ini menjadi atmosfir khas Girilayu. Itulah sebabnya, mengapa anak-anak desa Girilayu pada umumnya, terutama kaum perempuannya tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari cara membatik, sebagaimana biasa dilakukan oleh kakak, atau ibu dan nenek mereka sehari-hari. Sugiyanto (47 th., Kepala Dusun Merakan) mengatakan, dalam waktu yang relatif singkat, anak-anak desa setempat akan segera mahir membatik, dan tak tampak sama sekali kecanggungan cara memegang alat membatik yang disebut *canhting* itu. Hebatnya lagi, tradisi membatik di desa yang banyak ditumbuhi pohon cengkik, durian dan manggis ini tidak melulu dimonopoli oleh kaum perempuannya. Para lelaki juga tak ketinggalan ikut larut dalam aktifitas yang sama. Meski yang dikerjakan berbeda. Seperti tampak di bagian belakang rumah Sutarno (35 th. Penggiat koperasi Sido Mukti, Merakan), dua orang lelaki muda berusia sekitar dua puluhan tahun, tampak tekun menorehkan warna di atas selembar kain yang membentang, dengan jemarinya yang luwes. Pekerjaan yang mereka lakukan itu biasa disebut dengan istilah '*nyolet*' atau *mencolet*, yaitu mengisikan warna tertentu pada bagian-bagian tertentu pada kain yang sebagian telah ditulis dengan lilin malam, dengan memakai kuas. Kain batik yang sebagian dikerjakan dengan teknik pewarnaan *mencolet* ini biasanya memiliki motif baru, yang sangat berbeda dengan motif klasik yang sarat makna simbolis itu.

Dalam perkembangannya, seiring dengan keberadaan makam keluarga mantan presiden RI ke 2, Soeharto, yang banyak mendapatkan kunjungan wisatawan ziarah ke Giri Bangun, dan ditambah dengan semakin terbukanya arus informasi, keberadaan desa Girilayu semakin dikenal luas, dan menjadi ramai dengan kedatangan para peziarah yang menyempatkan diri singgah ke sentra perajin batik tulis klasik ini. Meski para perajin sudah sering mendapatkan kunjungan para pemijnat batik sejak lama, namun keberadaan makam Giri Bangun memberikan dampak positif yang signifikan. Kondisi di atas mau tak mau menumbuhkan harapan baru para perajin, karena melalui para pengunjung itulah mereka bisa mendapatkan uang tunai, tanpa harus menunggu kedatangan para pengusaha yang akan mengambil pesannya secara berkala saja. Seperti apa yang dialami Sutarno (penggiat Koperasi Sido Mukti) yang berprofesi sebagai keamanan makam Giri Bangun. Pengalamannya mengantar tamu selepas berziarah untuk bertandang ke dusun Wetan Kali, dan kemudian membelanjakan uangnya untuk membeli kain batik, menumbuhkan kesadarannya untuk mengangkat taraf hidup para perajin yang tak lain tetangganya sendiri di dusun Merakan, agar memiliki sumber pemasukan yang sama dengan warga dusun tetangganya. Toh mereka memiliki modal ketrampilan yang sama, pikirnya. Dilandasi niat luhur yang semula bernuansa kecemburuan itulah, kemudian Sutarno berinisiatif membentuk sebuah koperasi. Dengan dibantu oleh Sugiyanto (kepala Dusun Merakan), yang tak lain adalah saudaranya sendiri, maka pada tahun 2013 di dusun Merakan, desa Girilayu berdiri sebuah koperasi bernama Sido Mukti.

Koperasi Sido Mukti sebenarnya adalah lembaga ke tiga yang berdiri di desa Girilayu, setelah sebelumnya, pada tahun 2010 terbentuk koperasi Mekar Sari di dusun Seberan, selain dibentuk-

ya Desa Vokasi Wetan Kali pada 2013. Melalui lembaga-lembaga inilah para perajin mencoba menata kehidupan membatiknya, demi sebuah harapan mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Seperti yang terjadi di dusun Wetan Kali, seiring dengan keberadaan dan statusnya sebagai dusun vokasi, yang berbadan hukum, maka kebutuhan para perajin, baik masalah bahan baku, peralatan dan bahkan permodalan menjadi sangat terbantu. Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, perajin mendapatkan dana stimulasi sebesar dua ratus juta rupiah, yang kemudian diwujudkan untuk pengadaan prasarana dan sarana kegiatan perajin. Berupa perlengkapan produksi membatik meliputi; peralatan pencelupan, peralatan membatik seperti canthing dan bahan baku berupa kain katun dan lilin malam, bahkan almari dan piranti ruang pajang/pamer batik. Keadaan yang relatif sama juga dapat ditemukan di dua dusun lainnya, melalui koperai maka seluruh aktifitas mulai dari proses produksi hingga ke pemasaran dikendalikan oleh pengurus koperasi. Di luar aktifitas produksi, pengurus juga menyelenggarakan berbagai kegiatan penunjang berupa pelatihan-pelatihan, dengan bekerjasama dengan terkait. Baik bekerjasama dengan lembaga maupun erorangan, seperti yang pernah berlangsung di dusun Merakan, kegiatan pelatihan difasilitasi oleh Istri Wakil Bupati Karanganyar.

Apa yang dikerjakan oleh dua pemuda di atas, menjadi menarik, karena memberikan pemandangan berbeda dengan yang tampak dan biasa dikerjakan oleh para perempuan setengah baya, yang umumnya sibuk dengan motif-motif klasik seperti sido luhur, sido mukti, atau wahyu tumurun, maupun parang dan truntum yang sarat makna. Dengan pewarnaan yang lebih polychromatic, lahir motif-motif baru seperti bunga-bunga yang digambar 'realistis'. Demikian pula motif buah-buahan dan serangga, yang

umumnya digambar secara sederhana, belum diberi sentuhan pengayaan (stilasi) atau deformasi (mengubah pola motif tanpa meninggalkan karakter aslinya). Dengan kata lain digambar secara apa adanya. Diantara beberapa kain yang sudah jadi, tampak pula adanya usaha untuk membuat motif yang berciri dan berkarakter lokal, dengan mengangkat motif buah manggis dipadu dengan buah durian. Ada pula motif gapura Bentar seperti terdapat pada gerbang Candi Cetho, Karanganyar. Sebagaimana dalam menyusun dan mengubah motif, dalam mewarnainya pun juga tampak masih sangat sederhana. Gambar-gambar utama objek motif masih sekedar ditampilkan dalam garis-garis putih sebagai hasil dari pen-canthing-an, kemudian sebagai latar satu warna utuh, apakah biru, hitam atau merah. Kalaupun ada kombinasi warna, juga dipadukan sekedarnya dalam variasi blok untuk membedakan objek satu dengan lainnya.

Bagaimana pun penting dicatat, bahwa tradisi membatik di desa Girilayu tidak lagi merupakan monopoli kaum perempuan saja, akan tetapi kaum lelaki pun, bahkan anak-anak mudanya juga tak sungkan untuk ikut terlibat dalam aktifitas membatik. Lebih dari itu, langsung ataupun tidak, keterlibatan kaum lelaki muda ini tampaknya juga menimbulkan atau memicu lahirnya motif-motif baru, yang tidak lagi terbatas pada motif klasik sesuai pesanan para pengusaha dari kota Sala, tetapi ada keberanian untuk mengangkat motif-motif baru sesuai dengan karakteristik lingkungan desanya. Dapat dikatakan, dari tangan-tangan perajin perempuanlah motif batik klasik gaya Surakarta lahir, bahkan ada yang dikerjakan tanpa pola dasar yang ditoreh dengan pensil, akan tetapi karena kepiawaiannya motif-motif itu langsung keluar dari kecanggihan nenek-nenek dalam menggerakkan canthingnya, untuk memenuhi permintaan para pengusaha yang tersebar di kota Surakarta. Sebaliknya

dari tangan para pemuda-pemudinya lahir motif-motif baru dengan warna-warna baru yang mengungkapkan semangat dan harapan mereka akan masa depan batik. Bila para perempuan tua itu nantinya mendapatkan rupiah, itu adalah penghargaan atas keterampilannya membatik sebagai upah. Sedangkan para pemuda itu, bila kelak kainnya laku, mereka akan menikmati hasil jerih-payah atas kreatifitas batik yang diproduksinya. Kenyataan sebagaimana dipaparkan di atas tidak saja mengungkapkan secerach optimisme pada pemuda desa Girilayu, bahkan dengan motif-motif barunya membuka masa depan batik Girilayu.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas mulai berlangsung di dusun Merakan, setidaknya dalam dua tahun terakhir, seiring dengan munculnya kesadaran seorang Sutarno yang merasa 'cemburu' dengan kemajuan yang dicapai cluster batik Wahyu Sari di dusun Seberan, yang telah dapat menikmati hasil produksi batiknya. Sebagai lembaga UKM yang dikelola oleh Sugiyem (40), istri mantan Kepala Desa Girilayu, Cluster Batik Wahyu Sari memang selangkah lebih maju dengan mengelola sendiri seluruh proses membatiknya, mulai dari memola, membatik, dan mewarnai hingga finishing. Seluruh proses produksi itu berlangsung di kediaman keluarga Daryono yang juga dilengkapi dengan ruang pameran (show room) sederhana yang dipenuhi hasil produksi batik setempat. Sementara Sutarno, yang sehari-harinya bertugas di kompleks makam keluarga Soeharto, mantan Presiden RI ke 2, tak jarang mengantarkan para tamu yang mencari batik Girilayu dengan mengunjungi UKM Wahyu Sari. Kenyataan bahwa para anggota cluster batik Wahyu Sari bisa mendapatkan hasil lebih, dibanding para perajin batik di dusunnya Merakan, tambahan lagi kemunculan UKM yang mulai berdiri sejak sekitar lima tahun lalu itu berkat adanya subsidi bantuan dana dari

pemerintah Kabupaten Karanganyar, terasa sangat mengganggu batinnya. Berangkat dari keterusikan hatinya itu, ia terobsesinya menyjahterakan para tetangganya. kemudian Sutarno menginisiasi dibentuknya Koperasi Batik Sido Mukti Dusun Merakan. Melalui lembaga koperasinya yang berbadan hukum itu, Sutarno punya harapan besar, Girilayu bisa memproduksi sendiri Batik. Tidak sekedar sebagai penjual jasa membatik, seperti yang selama ini dilakukan oleh para tetangganya. Akan tetapi lebih daripada itu, juga menciptakan motif sendiri, membuat baju sendiri dan menjualnya sendiri! Sejalan dengan tekadnya itu, ia juga berkomitmen batik tulis yang diproduksinya harus betul-betul batik tulis yang memiliki kualitas tinggi. Untuk mewujudkan hal itu, bekerjasama dengan dinas terkait, seperti Disperindag Kabupaten Karanganyar, juga Istri Wakil Bupati Karanganyar, dr. Hadiasri Widyasari, diselenggarakan pelatihan maupun workshop guna meningkatkan keterampilan dan kompetensi para perajin batik dusun Merakan, Girilayu.

Di dusun Merakan khususnya, sejak dua tahun terakhir berdiri sebuah koperasi batik Sido Mukti, buah rintisan Sutarno dengan kawan-kawan. Melalui koperasi ini, para perajin dan peminat batik dusun Merakan khususnya, menghimpun diri untuk meniti jalan kesejahteraan bertumpu batik Girilayu. Bagi warga desa Girilayu, koperasi Batik Sido Mukti, Dusun Merakan ini merupakan lembaga ketiga yang lahir atau berdiri, setelah sebelumnya didahului oleh berdirinya koperasi Batik Wahyusari di Dusun Seberan, kemudian diikuti lahirnya Desa Vokasi di Dusun Wetankali. Lahirnya tiga lembaga yang kesemuanya memayungi aktifitas anggotanya dalam mengelola kerajinan batik ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Yakni sebagai sarana dalam meggapai peningkatan kesejahteraan anggota dalam kegiatan membatik

di Desa Girilayu. Namun keberadaan tiga wadah untuk satu jenis kegiatan yang sama dalam satu desa, tentu melahirkan sebuah pertanyaan, tidakkah cukup dibuat satu saja koperasi? Mengapa harus ada dua atau tiga lembaga sejenis? Apakah tidak memunculkan persaingan yang tidak sehat di antara ketiganya?

Pada satu sisi, sebagai sebuah wilayah dengan tradisi membatik yang cukup tua dan turun-temurun, sementara pada sisi yang lain muncul koperasi yang sejenis dalam kurun waktu yang relatif berdekatan, mengindikasikan adanya persoalan dalam aspek perniagaan yang selama ini berlangsung, yang mempengaruhi keberadaan dan nasib serta eksistensi perajin batik desa Girilayu. Bagaimana pun lahirnya koperasi merepresentasikan munculnya kesadaran untuk melepaskan diri dari keadaan yang selama ini telah berlangsung dan tidak membawa kemakmuran bagi perajin, dan hal itu telah berlangsung bertahun-tahun. Bahkan puluhan tahun dengan kondisi dan posisi sebagai penjual jasa membatik, dan tak lebih. Pada kenyataannya, seiring dengan berdirinya koperasi, dimana kemudian diikuti dengan kesadaran memasang papan nama identitas koperasi, disertai dengan tumbuhnya aktifitas koperasi dalam melahirkan generasi pengganti melalui pelatihan dan workshop, telah memberikan perubahan perilaku di kalangan warga pada umumnya, untuk lebih terbuka dalam menerima kedatangan orang baru ke desanya, terkait dengan keterlibatan warga akan kegiatan tradisional mereka, yaitu membatik.

Upaya dan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan perajin, meski telah dibantu dengan keberadaan koperasi, belum mampu secara signifikan mengangkat taraf kehidupan ekonomi warga. Meski keahlian dan kompetensi perajin dalam membatik cukup tinggi, terbukti nilai jual produk batik tulis halus dengan tingkat kerumitan tinggi bisa mencapai harga jual lima ratus

hingga tujuh ratus ribu rupiah, bahkan ada juga yang bernilai satu juta rupiah, upah yang diterima para perajin masih berada pada kisaran upah minimum regional (UMR). Bahkan bila dihitung secara rata-rata, dengan upah lima ratus ribu rupiah untuk sebuah kain batik yang diselesaikan dalam waktu satu bulan, jatuhnya tak lebih dari lima belas ribu rupiah per bulan.

Pada sisi lain, keberanian sebagian perajin untuk memproduksi sendiri kain batik dengan menciptakan motif sendiri, masih sangat terbatas kemampuan mendesainnya. Baik dalam aspek rancangan motif maupun pewarnaan, dapat dikatakan belum didukung kreatifitas yang memadai. Tambahan lagi, kain batik yang telah dihasilkan belum dikelola secara khusus dengan menyajikanya dalam suatu ruang pameran (show room) meski itu bisa dilakukan di ruang tamu rumah misalnya. Dari aspek proses pengolahan bahan, Batik Girilayu selama ini mengandalkan sistem pewarnaan sintetis, terutama dengan bahan Indigosol. Kemudian sehabis proses pearnan berlangsung, biasanya limbah dibuang begitu saja di halaman belakang, di sekitar kebun. Masyarakat perajin belum mengenal proses pengolahan limbah pasca produksi. Sebagai bahan dengan kadar kimia, tentu dibutuhkan sistem pengolahan limbah yang memadai, untuk menghindari dampak buruk di kemudian hari.

Dari deskripsi pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian warga, terutama keluarga perajin, belum mendapatkan nilai tambah dari kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya secara turun-temurun itu. Keberadaannya selama ini masih berkuat sebatas perajin yang menerima upah, tak lebih. Keterlibatan para remaja, termasuk para pemuda untuk ikut mengelola dan mengolah proses batik di Girilayu, masih sangat memerlukan pembimbingan dan pelatihan guna meningkatkan baik dari segi wawasan desain, penguasaan

proses produksi, manajemen pemasaran, serta pengetahuan pengelolaan limbah produksi. Keterlibatan pemerintah Kabupaten Karanganyar yang memiliki sumber daya manusia, sumber dana serta kelembagaan, cenderung masih menunggu inisiatif pihak lain. Usaha mendukung keparawisataan Karanganyar melalui pencaangan Desa Wisata Batik Girilayu pada tahun 2011, tidak berlanjut seiring habisnya masa jabatan Bupati. Tambahan lagi upaya warga untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan dan penyampaian proposal, sehingga tidak mendapatkan tanggapan yang semestinya karena salah alamat. Diperlukan usaha-usaha yang sinergis dari berbagai pihak (stake holder), untuk bisa mengangkat kehidupan perajin Batik Girilayu, ke taraf yang lebih baik.

Upaya Seperti dilakukan oleh kakak tua Sugiyanto, Kepala Dusun Merakan, Endang yang sehari-hari bertugas sebagai kepala Sekolah Dasar Tawangmangu 2, dengan mengajak beberapa muridnya untuk berlatih membatik di desanya, Girilayu patut mendapatkan apresiasi. Seperti tampak di teras kediaman saudara ipar Sugiyanto, ada dua orang anak kelas 5 yang sedang tekun belajar membatik. Keduanya tinggal dan bermukim di dusun Merakan selama beberapa hari sembari mengisi liburan sekolah. Meskipun kegiatan belajar oleh anak-anak SD Tawangmangu itu dilatar-belakangi oleh keikut-sertaan mereka dalam sebuah kompetisi antar sekolah, bagaimana pun hal itu memberi pengaruh positif terhadap perkembangan batik di Girilayu. anak-anak dan para remaja Girilayu sendiri selalu mengisi waktu senggangnya sepulang sekolah dengan membantu orang tuanya dengan ikut membatik. Hal itu merupakan pemandangan sehari-hari yang berlangsung di desa Girilayu.

Jalan beraspal mulus yang berkelok dengan variasi tanjakan dan turunan, menjadi ciri khas

karakteristik desa di lereng Barat kaki Gunung Lawu itu. Berjarak sekitar 34 Km, atau satu jam berkendara dari kota Solo ke arah Timur, Desa Girilayu berada pada ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut (DPL). Dengan kondisi tanahnya yang relatif subur, sebagaimana umumnya perbukitan kaki gunung, pada musim tertentu desa Girilayu banyak menghasilkan buah-buahan. Terutama buah manggis, yang dalam sekali musim panen bisa menghasilkan sekitar 200 kwintal. Sebagai daerah pegunungan beriklim tropis, desa Girilayu rata-rata bersuhu antara 220 C – 290 C menawarkan kesejukan di antara kerimbunan pohon cengkeh dan buah-buahan.

Desa Girilayu merupakan satu dari sembilan (9) desa yang berada di Kecamatan Matesih, berjarak sekitar 14 Km arah Timur dari ibukota Kabupaten Karanganyar. Posisi geografisnya tepat berada di sisi Barat Kecamatan Tawangmangu, berbatasan dengan desa Plumbon yang dihubungkan dengan sebuah jalan berpanorama indah variasi anatara lereng perbukitan dan persawahan terasering. Pada sisi sebelah Utara, berbatasan dengan desa Gerdu Kecamatan Karangpandan, dan di sisi selatan berbatasan dengan desa Karanglo dan Koripan. Secara administratif desa Girilayu memiliki luas wilayah sekitar 311,56 km², dengan mayoritas penduduk (sekitar 1800 orang) dalam usia produktif, 1300-an berusia diatas 50 tahun, dan sisanya berusia sekolah, dari 3792 penduduk berdasar data BPS 2011. Dari jumlah penduduk yang ada dalam kategori usia produktif, dapat dikatakan seluruh penduduk merupakan warga terdidik. Seperti dapat dilihat dari data profil Desa Girilayu, tidak ada penduduk yang tidak tamat sekolah dasar. Rata-rata tamat sekolah dasar, dan separuh di antaranya minimal berpendidikan SMP. Diantara

penduduk Desa Girilayu, mayoritas berprofesi sebagai buruh (sekitar 12 %-nya), dan separuhnya adalah perajin batik yang mencapai 300-an orang perajin. Sedangkan pengusaha ada sekitar 19 dalam beragam bentuk kegiatan. Satu diantaranya di dusun Jinarum misalnya, terdapat sebuah rumah usaha kripik yang sudah berjalan sejak beberapa tahun terakhir, dengan memproduksi beragam jenis kripik, seperti kripik ubi jalar Ungu, keripik Pisang Tanduk serta Grubi, yang disiapkan dalam berbagai rasa. Dalam sebulan rata-rata dihasilkan sekitar delapan kwintal keripik yang dipasarkan ke berbagai daerah sekitar.

Masyarakat Girilayu yang ramah, dengan sifat kegotong-royongannya yang kental, membentuk ikatan silaturahmi di antara warganya secara kuat. Dengan latar belakang relijiusitas yang mengakar, warga desa Girilayu menyelenggarakan kehidupan berorganisasi secara moderen. Mereka mengembangkan pertemuan rutin rata-rata sebulan sekali, dibawah panduan istri kepala dusun. Ada pertemuan PKK, pertemuan koperasi, pertemuan posyandu yang dilaksanakan pada siang hari. Sementara untuk kalangan bapak-bapak melalui pertemuan Rukun Tetangga pada malam hari. Masih ditambah pertemuan pengajian. Melalui pertemuan-pertemuan rutin semacam itu, sejumlah informasi penting seputar pengembangan desa diwacanakan. Sementara perkumpulan remaja dan pemuda diwadahi dalam bentuk karang taruna yang mengadakan pertemuan setiap Minggu Legi. Keakraban dan keterbukaan masyarakat desa Giribangun, sudah barangtentu merupakan modal sosial yang sangat potensial, dalam rangka pengembangan desa ke arah pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan perekonomian warga, melalui pembentukan desa wisata batik Girilayu berbasis budaya lokal.

3. PROSPEK PENGEMBANGAN DESA WISATA BATIK GIRILAYU BERBASIS BUDAYA LOKAL

Dalam kaitannya dengan program pengembangan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Karanganyar (BAPPEDA) berwenang mengurus dan mengembangkan sumber daya alam bersama dengan para pemangku kepentingan (stakeholder) seperti pelaku usaha, komunitas, pihak swasta serta perguruan tinggi. Cakupan pengembangannya meliputi:

- regulasi;
- identifikasi potensi;
- membentuk kelembagaan;
- memperkuat kelembagaan;
- pengelolaan produksi sumber daya alam;
- serta akses pasar.

Sesuai dengan visi dan misi Kabupaten Karanganyar, tahun 2014-2018 menargetkan pengembangan 10.000 (sepuluh ribu) wira usaha mandiri, tanpa melupakan yang telah ada lebih dahulu. Dalam bidang kepariwisataan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar disamping telah mendirikan UMKM Batik di Girilayu, juga menargetkan terbentuknya kawasan edu park, kampung wisata dan kampung purba. Melalui sinergitas beberapa satuan kerja pemerintah daerah (SKPD) diharapkan rancangan program akan berjalan sesuai yang diharapkan. Seperti permasalahan yang terkait dengan urusan pasar, maka sekarang dikelola oleh Badan Koordinasi antar Wilayah (BAKORWIL), sementara untuk urusan sumber daya manusia (SDM), juga masalah bahan baku menjadi kewenangan dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi (Disperindagkop). Dukungan anggaran disiapkan melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), apabila tidak mencukup pemerintah mengupayakan melalui dana anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang diusulkan secara temporer.

Desa Girilayu dengan kekayaan tradisi membatiknya yang telah berlangsung secara turun-temurun, merupakan aset atau potensi unggulan desa yang didukung oleh sumber daya manusia yang tidak sedikit, dengan kompetensi yang tinggi. Tradisi yang dibangun semenjak masuknya wilayah Matesih (disamping wilayah-wilayah Wonogiri, Pacitan, Blora dan Pati) dalam penguasaan Pura Mangkunegara selepas berlangsungnya perjanjian Giyanti pada tahun 1757, terus bertahan hingga kini dan melahirkan keahlian membatik berkualitas tinggi, didukung oleh iklim setempat yang mempengaruhi proses pembatikan secara positif. Berkembangnya tradisi membatik di kalangan penduduk desa Girilayu, terutama kaum perempuannya itu berawal bersamaan dibangunnya makam keluarga Pura Mangkengara di wilayah perbukitan Mangadeg, Matesih. Tempat yang kemudian dikenal sebagai Astana Mangadeg, dimana leluhur trah Mangkunegaran seperti Pangeran Mangkunegara 1, Pangeran Mangkunegara 2 dan Pangeran Mangkunegara 3 disemayamkan. Keberadaan Astana yang banyak dikunjungi oleh peziarah ini kemudian memberlakukan tata tertib, bagi siapa pun yang berziarah ke Astana untuk mengenakan kain batik, yang selanjutnya memicu berkembangnya pewarisan tradisi di kalangan penduduk desa Girilayu.

Ditunjang oleh iklim setempat yang berkisar antara 210 C hingga 290 C, memberikan pengaruh positif pada proses membatik, dimana lilin malam yang meleleh keluar dari mata canthing tidak mblobor dan mencair ke mana-mana, tetapi dengan cepat segera membeku, sehingga torehan-torehan ceceg maupun garis lilin yang tertinggal bisa tetap kecil tidak melebar. Demikian pula ketekunan para perajin dalam menyelesaikan pekerjaan membatiknya yang sangat tinggi, pada kenyataannya mampu melahirkan sebuah kualitas batik tulis halus yang sangat ting-

gi, berbeda dengan kain batik yang diproduksi di kota Sala, yang bersuhu relatif lebih panas. Beberapa kondisi ini yang kemudian menciptakan popularitas batik Girilayu sebagai produk batik berkualitas tinggi. Tidak heran apabila kemudian, banyak dari para pengusaha yang terdapat di kota Surakarta Hadiningrat atau lebih dikenal dengan sebutan Sala atau Solo itu memesan atau memberikan pekerjaan batiknya kepada para perajin desa Girilayu. Diantaranya pengusaha Doellah, pemilik perusahaan batik Dinar Hadi, perusahaan batik Semar, para pengusaha batik baik dari Kauman maupun Laweyan, banyak yang memesan produk batis tulisnya ke perajin di desa Girilayu.

Ditunjang latar belakang hitoris yang kuat, keterampilan para perajin yang handal, serta kondisi alamiah suasana desa yang asri dan beriklim sejuk, dengan kehidupan sosial budaya yang penuh kegotong-royongan, kekayaan nilai dan tradisi budaya membatik masyarakat desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata batik, berbasis budaya lokal. Kehidupan dan kebiasaan membatik yang dilakukan di teras rumah, nyaris dapat ditemui di setiap rumah tangga penduduk desa Girilayu. belum lagi aktifitas proses lanjut yang biasanya dikerjakan di bagian belakang rumah, terutama yang sudah melakukan proses produksi secara lengkap hingga finishing: mewarnai (pencelupan dan pencoletan); pelorodan; merupakan atraksi menarik yang bisa diandalkan sebagai objek wisata berkarakter (destination branding) desa wisata Girilayu. Sebagai pelengkap, keberadaan beberapa pengusaha kripik ubi, kehidupan tradisi Merti Dusun, dan rasulan, menjadikan desa Girilayu sebagai aset berharga yang sangat potensial guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

4. SIMPULAN

Untuk membangun Desa Wisata Batik Girilayu Berbasis Budaya Lokal, tentu diperlukan suatu usaha bersama yang sinergis diantara berbagai pemangku kepentingan (stakeholders). Baik dari pemerintah Kabupaten melalui Satuan Kerja Pemerintah Daerah terkait (SKPD), masyarakat desa setempat, komunitas peminat wisata budaya atau komunitas pecinta batik, kalangan akademisi, para pengusaha maupun lembaga perbankan. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Girilayu merupakan pelaku utama yang akan memberikan kontribusi penting bagi sukses tidaknya program, di samping para pemangku kepentingan lain yang berperan sebagai pendukung. Di luar aspek sumber daya manusia, serta kelembagaan, dan permodalan, faktor psikologi tampaknya juga menjadi variabel tambahan yang patut mendapatkan perhatian. Sebagaimana diketahui, dari sisi manajemen administratif, Kabupaten Karanganyar dapat dikatakan tidak memiliki objek wisata. Seperti objek wisata Tawangmangu yang menjadi tujuan utama wisata masyarakat Surakarta dan sekitarnya itu misalnya, secara administratif pengelolannya ada dibawah lembaga pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Itulah sebabnya mengapa infrastruktur pendukung objek wisata Tawangmangu relatif kurang berkembang, dikarenakan upaya-upaya pengembangannya 'dihadang' oleh keterbatasan administratif, dimana status pengembangannya sebatas hak guna atau hak pakai saja. Usaha-usaha untuk melakukan penambahan jumlah kamar misalnya, kontra produktif dengan terbengkelainya beberapa wisma atau villa lain karena ada permasalahan dengan status, sehingga secara statistik dapat dikatakan tidak terjadi peningkatan. Demikian halnya dalam sisi kelengkapan sebuah objek wisata, belum terdapat penyedia jasa makanan yang representatif yang dapat melengkapi kebutuhan standar se-

buah objek wisata. Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, langsung atau tidak tentu mempengaruhi cara berpikir maupun logika para penentu kebijakan dalam merumuskan program kegiatan terkait dengan usaha-usaha pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Karanganyar. Kaitannya terutama adalah, bahwa kondisi itu berimplikasi terhadap angka pendapatan asli daerah (PAD). Sehingga dapat dimaklumi bila dari sisi perencanaan, kehidupan kepariwisataan kabupaten Karanganyar masih jauh dari harapan. Kalaupun ada yang bisa dicatat dari sektor PAD, sifatnya hanya dampak tak langsung dari berlangsungnya kepariwisataan pada objek-objek yang ada di Karanganyar (multiplier effect).

Diluar beberapa hambatan sebagaimana dipaparkan di atas, temuan menunjukkan, kehidupan tradisi membatik di desa Girilayu tak bisa dipungkiri merupakan modal utama pengembangan ke arah desa wisata berbasis budaya lokal. Dengan tetap mempertahankan beberapa nilai kearifan lokal yang selama ini dianut, berikut ini beberapa catatan yang direkomendasikan:

1. Sesuai dengan rumusan kriteria desa wisata (Kementerian Kebudayaan dan Kepariwisata Republik Indonesia), maka salah satu ciri yang harus dipertahankan oleh sebuah desa wisata adalah sifat keasliannya sebagai sebuah desa, dengan keramah-tamahan penduduknya, dengan kondisi alamnya yang asli, dengan tata cara hidup dan kebiasaan serta tradisinya.
2. Sebagai sentra perajin batik tulis halus dengan latar belakang sejarah yang panjang, desa wisata batik Girilayu seyogyanya mempertahankan citra batik tulis halus sebagai unggulan, karena batik Girilayu merupakan citra yang melekat dengan keberadaan makam raja-raja trah Mangkunegara, yang sudah dikenal secara luas. Dengan kata lain, wisatawan yang sengaja datang ke desa Girilayu, kalau tidak karena alasan ziarah maka tentu karena alasan batiknya.
3. Seiring dengan pengembangan di atas, maka bentuk-bentuk kegiatan maupun materi pelatihan serta usaha pengembangan terkait keberadaan batik harus diarahkan yang bertujuan mempertahankan keberadaan batik tulis halus Girilayu.
4. Berdasar pokok-pokok temuan, beberapa upaya pengembangan yang perlu dilakukan untuk menunjang keberadaan batik Girilayu meliputi:
 - a. Peningkatan kesadaran pengolaan dan pengolahan limbah produksi.
 - b. Pemanfaatan bahan alami sebagai pewarna batik.
 - c. Penciptaan desain motif batik Girilayu dengan ciri-ciri dan karakteristik identitas lokal yang kuat.
 - d. Penonjolan (expose) aktifitas perajin dalam bekerja (membatik) dengan mempertahankan kebiasaan bekerja di teras rumah tinggal.
 - e. Penyediaan ruang pameran (showroom) dan model penataan (display) produk yang memadai yang mampu mengangkat nilai keunggulan batik tulis halus Girilayu.
 - f. Perlu dibuat produk pendamping komoditas utama dalam bentuk cenderamata yang harganya terjangkau, sebagai alternatif tanda-mata wisatawan yang tak menjangkau membeli batik tulis halus.
5. Revitalisasi produk makanan dan kuliner setempat, seperti Pecel Pondoh, serta makanan ringan lain sebagai pelengkap dan penunjang keberadaan desa wisata batik Girilayu.
6. Peningkatan kesadaran dan sikap warga sebagai tuan rumah desa wisata yang ramah dan terbuka serta bersikap melayani.

7. Menghidupkan kembali nilai-nilai dan atraksi kesenian desa sebagai atraksi desa wisata.

Untuk mewujudkan hal itu, penting dibangun suatu keterpaduan sinergis antar berbagai kalangan pemangku kepentingan. Di samping masyarakat desa Girilayu dan pemerintah setempat sebagai pelaku utama, maka keterlibatan kalangan akademisi, para peminat batik tradisi (komunitas) serta para pengusaha, dan pelaku industri wisata sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, Pengantar Metodologi Penelitian : Budaya Rupa, Jakarta, Erlangga
- Agus Salim, 2006, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Beirman, David, 2003, Restoring Tourism destinations In crisis, A strategic marketing approach, Allen & Unwin, Australia.
- Edi Suharto, 2005, Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, Bandung, PT Refika Aditama.
- Kartajaya, Hermawan dan Yuswohady, 2005, Attracting Tourists, Traders, Investor: Strategi memasarkan Daerah, Penerbit Gramedia Jakarta.
- Morgan N, Pritchard Annette and Pride, Roger, 2004, Destination Branding: Creating the Unique Destination Proposition, second edition, Elsevier Butterworth-Heinemann, London.
- Pramono, Peni R., 2012, .Brand atau Merek Kunci Sukses Usaha. Jakarta : Elex Media Computindo
- Sutopo, HB. 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta, UNS Press.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, 2008, Destination Brand: Membangun Keunggulan Bersaing Daerah, Jurnal Wahana Hijau, PWD USU, Medan.
- Yoeti, Oka, 2008, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Jakarta, PT Pradnya Paradi-ta